

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan juga terbelakang dalam segala hal. Sebagaimana yang tercantum di undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan pendidikan diharapkan manusia mengetahui akan segala kelebihanannya yang dipotensikan untuk kualitas hidup lebih baik dari sebelumnya.

Menurut (Hamalik, 2004: 49) Teori belajar menekankan bahwa belajar terdiri atas pembangkitan respon dengan stimulus yang pada mulanya bersifat netral atau tidak memadai. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut (Uno, 2006 : 34). Oleh karena itu diperlukan keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif sehingga hal ini akan

membawa siswa ke dalam situasi belajar yang bervariasi dan siswa terhindar dari situasi pembelajaran yang membosankan. Fungsi pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muchith, 2007:7) sedangkan menurut Slameto (2003 : 2) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS yaitu integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, maka dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut, sehingga kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran yang senantiasa terus ditingkatkan. Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) adalah pelajaran yang tidak menarik, bahkan sering dikatakan sangat membosankan. Hal itulah yang sering dilontarkan oleh siswa. Kebosanan tersebut bukan dikarenakan materi IPS yang banyak hafalan dan cenderung teoritis melainkan peran guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang cenderung kurang bervariasi (Widja, 1989: 24)

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dengan metode yang digunakan. Dalam menggunakan suatu metode dalam pembelajaran, tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing – masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu efektifitas guru mengajar juga mempunyai peranan penting, hal ini dapat dijadikan salah satu ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Biasanya siswa dalam memahami materi ditentukan oleh ketertarikan siswa oleh guru. Ketertarikan terhadap guru ditentukan oleh bagaimana karakteristik atau mentalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran (Muchith, 2007: 37).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah pertama (SMP). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa karena melalui IPS siswa dapat belajar tentang lingkungan masyarakat dan dapat melatih sikap siswa untuk peka terhadap masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, melalui pengajaran IPS, siswa dibekali keterampilan sosial yang berguna untuk menghadapi tantangan yang ada di kehidupan masyarakat.

Menurut Soemantri dalam Depdiknas (2006), Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Tujuan pembelajaran IPS bagi peserta didik itu sendiri yaitu untuk (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik di tingkat nasional dan global (Depdiknas,2006).

Melihat sedemikian pentingnya mata pelajaran IPS maka seorang guru harus mengembangkan dan melakukan inovatif terhadap pembelajarn IPS, yang terkesan oleh peserta didik membosankan.dalam pengajaran IPS, metode pendekatan dan model yang telah dipilih dan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa, sehingga setiap pengajaran dan setiap uraian IPS yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar.

Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus di kuasai oleh seorang guru. Ketepatan seorang guru dalam menggunakan model atau metode maka dapat

memperoleh hasil maksimal dalam pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk mengajar yang baik dan efektif sehingga memudahkan siswa. Menurut Slameto (2003:92) mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif juga. Belajar disini adalah suatu aktifitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Siswa berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat bahwa bila seseorang memiliki *motor skill* atau mampu dapat menciptakan puisi atau simfoni, maka dia telah menghasilkan masalah dan menemukan kesimpulan.

Menurut Wina Sanjaya (2006:55) peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif di kelas, sebab salah satu masalah dalam pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan dari pendapat para pakar dapat diketahui bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Selain sebagai sumber mengajar, guru juga sebagai fasilitator serta motivator siswa. Jadi peran guru tidak hanya memberikan pengetahuan melainkan lebih dari itu. Guru juga berperan penting dalam mengawal dan membimbing siswa untuk mencapai keberhasilan dalam meraih cita-citanya.

Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara harmonis (Suyitno, 2006:12). Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode

pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran (Depdiknas, 2006:1). Sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran serta media yang cocok dengan materi dan bahan ajar pernyataan di atas menunjukkan perlunya pembaharuan pembelajaran IPS di Indonesia, melalui siswa aktif menimbulkan suasana keakraban dan saling interaksi dan kemudian terwujud kondisi sosial di antara siswa. Semangat itu perlu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata oleh seluruh masyarakat, terutama guru IPS yang berhadapan langsung dengan siswa sebagai salah satu sasaran pembelajaran IPS yang diinginkan.

Berdasarkan dari pengamatan awal yang telah peneliti lakukan di sekolah dengan kepala sekolah, guru IPS, siswa kelas VII SMP Negeri 8 Batanghari diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa kelas VII hasil belajar IPS rendah. Hal ini dikarenakan faktor individu siswa sendiri. Selain itu anggapan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan sebagian besar materi pelajaran IPS berupa hafalan. Hal ini dibuktikan melalui pra survei oleh peneliti tentang hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Batanghari tahun ajaran 2018/2019, maka diperoleh data hasil belajar IPS sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Rata – rata Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII

SMP Negeri 8 Batanghari TP.2018/2019

NO	Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	KKM	<KKM	>KKM
1	VII a	30	67	70	25	5
2	VII b	31	70	70	7	24
3	VII c	30	65	70	22	8
4	VII d	31	70	70	10	21
5	VII e	31	70	70	8	22
Jumlah		153				

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih terdapat hasil belajar siswa yang di bawah KKM bahkan rata – rata hasil belajar masih setara dengan KKM yang tertinggi, upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan hasil belajar dari proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dengan metode pembelajaran kooperatif learning

Menurut dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kesulitan siswa adalah memahami materi dari bacaan yang terlalu panjang. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa mereka tidak memahami tentang apa yang mereka baca, hal tersebut berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal dan cenderung rendah serta tingkat ketuntasan hasil belajar yang masih belum tercapai. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu alternatif metode pembelajaran yang tepat

dan menarik. Salah satu metode yang menarik menurut peneliti untuk diterapkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

Metode pembelajaran PQ4R merupakan metode yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Dengan menerapkan metode PQ4R, diharapkan dapat diciptakan suatu proses pembelajaran yang mengajarkan siswanya untuk belajar dengan mengingat informasi dari suatu bahan bacaan dan dapat membantu guru untuk mengaktifkan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran.

Metode pembelajaran PQ4R dikembangkan oleh Thomas dan Robhinson pada tahun 1972. Menurut Trianto (2010:150) metode PQ4R merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi. Strategi elaborasi adalah proses penambahan perincian sehingga informasi baru akan menjadi bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Metode ini mengajak siswa untuk mengkaji suatu pokok bahasan secara detail serta memungkinkan siswa untuk dapat mengkontruksi pemikiran sendiri. Dalam penerapan metode pembelajaran PQ4R ini dapat meningkatkan dan memotivasi aktivitas siswa dalam belajar sehingga akan membentuk penguasaan konsep yang lebih baik.

Dalam hal ini sejalan dengan teori belajar kognitif yaitu teori metakognisi.

Pengetahuan metakognisi melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pikiran seseorang pada saat sekarang. Aktivitas metakognisi terjadi pada saat murid secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan sesuatu tujuan.(Santrock,340:2010). Teori ini berkaitan dengan metode pembelajaran PQ4R yang sama – sama membutuhkan informasi dalam menentukan pemecahan masalah yang ada.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Nana Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu (Slameto, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul:
“Pengaruh Metode Pembelajaran (Preview Question Read Reflect Recite Review (PQ4R) Terhadap Hasil Belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 8 Batanghari”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas diuraikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Terdapat dugaan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari permasalahan tersebut di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran IPS
2. Guru belum bervariasi dalam penggunaan metode
3. Hasil belajar IPS siswa masih relatif rendah untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah penelitian ini adalah :

1. Metode Pembelajaran PQ4R merupakan metode yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Dengan menerapkan metode PQ4R, diharapkan dapat diciptakan suatu proses pembelajaran yang mengajarkan siswanya untuk belajar dengan mengingat informasi dari suatu bahan bacaan dan dapat membantu guru untuk mengaktifkan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran.
2. Hasil belajar pada penelitian ini merupakan hasil belajar objektif yang diberikan ke siswa setelah memperoleh materi yang diajarkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Aktivitas belajar siswa kelas *eksperimen* yang diterapkan metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) pada mata pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 8 Batanghari ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara penerapan metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Batanghari ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan metode PQ4R pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 8 Batanghari
2. Pengaruh metode pembelajaran PQ4R dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 8 Batanghari

1.6 Definisi Oprasional

Adapun definisi oprasional penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran PQ4R adalah Menurut Trianto (2010:150) metode PQ4R merupakan salah satu bagian dari strategi elaborasi. Strategi elaborasi adalah proses penambahan perincian sehingga informasi baru akan menjadi bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Metode ini mengajak siswa untuk mengkaji suatu pokok bahasan secara detail serta memungkinkan siswa untuk dapat mengkontruksi pemikiran sendiri. Dalam penerapan metode pembelajaran PQ4R ini dapat meningkatkan

dan memotivasi aktivitas siswa dalam belajar sehingga akan membentuk penguasaan konsep yang lebih baik.

2. Metode Pembelajaran Konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.
3. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik adapun hasil belajar yang diperoleh dari hasil pertanyaan objektif dari materi yang diajarkan.

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan metode pembelajaran PQ4R dalam proses pembelajaran

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Membiasakan siswa untuk belajar dengan menggunakan metode pembelajaran PQ4R dan memperkenalkan pada siswa tentang cara – cara belajar yang baru sehingga siswa menjadi tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

- b. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru pentingnya penggunaan metode pembelajaran PQ4R untuk meningkatkan kreativitas belajar dan mengajar